

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis menarik kesimpulan berdasarkan bab-bab sebelumnya yang telah penulis paparkan, kemudian penulis memberikan saran bagi beberapa pihak terkait hasil kepenulisan.

A. Kesimpulan

Surat Efesus adalah salah satu surat yang ditulis oleh Paulus ketika ia berada di penjara, pada tahun 60-62 M. Keadaan Jemaat Kristen di Efesus masa itu diperhadapkan dengan banyak situasi yang dapat mengancam kehidupan iman mereka. Apalagi kota Efesus merupakan kota yang terkenal sebagai pusat penyembahan dewi Artemis, sehingga memberi pengaruh kepada masyarakat dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, Surat Efesus ditulis untuk kembali memberikan penekanan penting tentang karya Allah dalam Kristus Yesus yang telah menyatukan semua umat manusia, sehingga gaya hidup yang diterapkan harusnya adalah gaya hidup di dalam Kristus.

Jemaat Kristen di Efesus berada di bawah pemerintahan Romawi yang di mana mereka harus tunduk pada segala ketentuan yang berlaku. Ketentuan-ketentuan pemerintahan Romawi banyak mengakibatkan kehidupan masyarakat yang tidak semestinya, menimbulkan kepincangan dan ketidakadilan, termasuk dalam kehidupan keluarga. Keluarga pada masa itu kental dengan sistem patriarki sehingga ada pihak-pihak keluarga yang mengalami penindasan, salah satunya anak-anak. Kehidupan anak-anak sepenuhnya ada di bawah kendali sang bapa yang memegang kekuasaan atas diri sang anak. Oleh karena itu, anak-anak mendapatkan banyak perlakuan penindasan dari sang ayah.

Kehidupan praktis seperti inilah yang membuat Paulus menuliskan nasihatnya bagi kehidupan keluarga dalam Efesus 6:1-4. Nasihat Paulus bagi keluarga Kristen di Jemaat Efesus ini juga berlaku bagi Jemaat GMT Talitakum Oehunik. Kecenderungan menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak mengakibatkan relasi yang kurang baik antara orang tua dan anak-anak.

Paulus menasihatkan anak-anak agar menaati dan menghormati orang tua di dalam Tuhan, dan begitupun sebaliknya orang tua mengasuh anak dengan ajaran dan nasihat Tuhan. Kata “Tuhan” pada nas Efesus 6:1-4 ini menunjukkan bahwa kehidupan orang tua dan anak-anak harus berorientasi pada Tuhan. Kehidupan orang tua dan anak-anak yang demikian dicirikan oleh kasih, sebagai dasar relasi.

Keluarga-keluarga Kristen perlu memaknai kembali tujuan kehadiran di dunia. Dengan memaknai kembali tujuan tersebut, di mana keluarga sebagai lembaga yang didirikan langsung oleh Allah yang bertanggungjawab untuk membangun hubungan yang berpusat pada Allah, maka setiap anggota keluarga berperan untuk menciptakan lingkungan yang positif. Orang tua adalah penggerak utama menciptakan lingkungan yang bebas dari ketidakadilan dan penindasan, dan kekerasan.

B. Saran

1. Orang Tua

Sebagai pihak yang bertanggungjawab menjalankan pengasuhan, orang tua perlu menyadari betapa pentingnya peran mereka memberikan pengasuhan

yang sehat kepada anak-anak, dengan menjauhkan segala bentuk penggunaan tindakan kekerasan, baik verbal maupun fisik. Orang tua semestinya tidak hanya berpatokan pada pola pengasuhan yang telah dialami sebelumnya, namun orang tua perlu mencari tahu dan memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana cara mengasuh anak yang tepat, dan relevan dengan diri si anak.

2. Gereja

Gereja perlu menjalankan tanggung jawab mengedukasi para orang tua mengenai penerapan pola asuh. Gereja perlu menyuarakannya bukan hanya lewat pemberitaan firman Tuhan, namun gereja juga dapat membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga lain untuk melakukan penyuluhan seputar pola asuh yang benar dan sesuai dengan perkembangan anak-anak.